

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data Badan Penanaman Modal (BKPM) mencatat realisasi investasi pada sektor manufaktur mulai Januari hingga September 2019 baru mencapai Rp147,3 triliun. Pencapaian ini lebih rendah dibandingkan dengan realisasi investasi menuju sektor manufaktur pada periode yang sama tahun sebelumnya dimana BKPM mencatat terdapat realisasi investasi ke sektor tersebut mencapai Rp169,7 triliun. Per 2016, investasi di sektor manufaktur tercatat mencapai Rp335,8 triliun yang merupakan capaian investasi pada sektor manufaktur tertinggi pada masa pemerintahan presiden Joko Widodo. Memasuki 2017, investasi menuju sektor manufaktur mulai melorot di mana pada tahun tersebut tercatat Rp274,7 triliun dan kembali menurun pada tahun 2018 dimana investasi pada sektor manufaktur tercatat hanya Rp222,3 triliun. Dari data BKPM nampak minat investor mulai bergeser dari sektor manufaktur ke sektor jasa. Realisasi investasi pada sektor jasa mulai Januari hingga September 2019 tercatat Rp354,6 triliun. Secara nominal capaian ini sudah hampir mendekati nominal realisasi investasi 2018 pada sektor jasa yang mencapai Rp367 triliun. Hal ini juga tampak dari realisasi investasi sektor tersier yang berdasarkan catatan BKPM Rp1,589,5 triliun sejak 2014 hingga September 2019 (Widan, *Muhammad* 2019)

Bursa Efek Indonesia berada dalam posisi yang sangat atraktif bagi investor global. Perkembangan pasar modal yang semakin besar kepada para investor yang menganggap bahwa pasar modal mampu memberikan manfaat sebagai sarana pengalokasian dana yang produktif untuk jangka Panjang. Hal ini disebabkan investor membutuhkan berbagai informasi tentang sekuritas yang nantinya berhubungan erat dengan tingkat pengembalian yang diharapkan dan risiko yang dihadapi, yang dipengaruhi oleh informasi dengan melihat struktur kepemilikan, kinerja keuangan dan ukuran perusahaan suatu perusahaan. Investor dapat memperoleh keuntungan dari investasi saham di pasar modal. Keuntungan dari

investasi saham dapat berupa perubahan harga saham pada suatu periode. Ketika harga saham yang dijual lebih tinggi dari harga saham Ketika dibeli, maka pemegang saham memperoleh keuntungan yang disebut *capital gain*. Selain itu Deviden juga merupakan salah satu imbal hasil yang diharapkan oleh investor. Struktur kepemilikan, kinerja keuangan dan ukuran perusahaan akan berhubungan erat dengan tingkat kepercayaan investor yang akan menanamkan modalnya (Kamaruddin, 2004:59) pada (Sugiarti, Surachman, 2015)

Menurut Prabandaru et al. (2012) dalam (Rezalutfiah, 2018) saham adalah tanda bukti peserta dalam perusahaan terbuka (PT). Saham yang dinilai baik merupakan saham yang mampu menerbitkan return realisasi yang tidak terlalu jauh dari return yang diharapkan. Harapan memperoleh *return* juga terjadi di dalam *asset Financial*. Suatu *asset financial* menunjukkan kesediaan investor menyediakan sejumlah dana pada saat ini untuk memperoleh sebuah aliran dana pada masa yang akan datang sebagai kompensasi atas faktor waktu selama dana ditanamkan dan resiko yang ditanggung.

Menurut Jogianto (1998:368) dalam (Mardani, 2013) *return* saham atau hasil pengembalian saham merupakan pendapatan yang berhak diperoleh investor karena menginvestasikan dana dalam bentuk saham. Sebagai seorang investor yang rasional, tentunya hasil pengembalian saham sangat diperhatikan karena tingkat keuntungan atau kerugian dapat selalu dipantau guna memperoleh kepastian bisnis. Kekaya saham dapat dinilai dari *return* yang diterima pemegang saham atas investasi yang telah dilakukan di dalam perusahaan. *Return* yang diterima pemegang saham dapat berupa penerimaan deviden tunai ataupun adanya perubahan harga saham pada suatu periode (Ross et al, 2002) dalam(Mardani, 2013).

Untuk memprediksi *return* saham banyak faktor yang dapat digunakan sebagai parameter, salah satunya adalah informasi keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan informasi yang penting bagi calon investor, karena dari laporan keuangan inilah dapat diketahui kinerja dari suatu perusahaan. Kinerja adalah ukuran keberhasilan dari setiap bisnis. Berbagai Teknik pengukuran kinerja telah dikembangkan untuk memberikan gambaran yang tepat dari setiap bisnis.

Kinerja manajemen dan kegiatan operasional yang baik dapat meningkatkan laba bersih sehingga membuat harga per saham menjadi tinggi (Rezalutfiah, 2018)

Rasio menggambarkan sebuah hubungan pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dan jumlah yang lain. Hasil analisis laporan keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan tersebut dipakai sebagai dasar penentu kebijakan bagi pemilik, manajer dan investor. Menurut Kasmir (2012), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lain dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Dengan analisis rasio keuangan, dapat diperoleh informasi dan memberikan penilaian terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. (Rezalutfiah, 2018)

Investor harus menilai kinerja perusahaan tersebut sebelum memutuskan akan untuk berinvestasi. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja. Analisa rasio keuangan yaitu instrument Analisa perusahaan yang ditujukan agar dapat menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan. Kelemahan dan kekuatan perusahaan dapat diketahui dengan menggunakan Analisa rasio keuangan. Investor akan memperhitungkan dan menilai kinerja keuangan yang terdiri atas rasio-rasio keuangan untuk menentukan pilihannya terhadap sebuah saham (Rezalutfiah, 2018).

Menurut Gaspersz (2003:43) dalam (Nurdin, 2017) untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan investor biasanya melihat kinerja keuangan yang tercermin dari berbagai macam rasio, diantaranya rasio *profitabilits*, *solvabilitas* dan *aktivitas* dimana rasio *profitabilitas* diukur menggunakan *return on assets* (ROA). *Return on assets* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Rasio *solvabilitas* diukur menggunakan *Debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* pada rasio ini menunjukkan presentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Dan untuk rasio aktivitas diukur menggunakan *Total asset turnover* (TATO). *Total assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva

yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dihasilkan (kasmir, 2015:185) dalam (Saputri, 2019)

Struktur kepemilikan dilihat dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial adalah pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Manajer, direktur atau komisaris) dan juga diberikan kesempatan untuk ikut memiliki saham perusahaan (pemegang saham) (Suastini et al., 2016). Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. investor institusi dapat melakukan was anwasan dengan ketat agar manajer dapat meningkatkan kinerja keuangan yang akan berdampak pada nilai perusahaan (Jannah & Khoiruddin, 2017).

Menurut Jensen dan meekling (1976) dalam (Murwaningsari, 2012) konflik keagenan terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian. Konflik keagenan ini dapat menimbulkan penurunan nilai perusahaan. Mekanisme struktur kepemilikan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan yang terkait dapat meminimalkan konflik keagenan. Dimana struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Dengan adanya mekanisme pengawasan tersebut maka akan menimbulkan biaya yang disebut *agency cost*.

Ada beberapa alternative untuk mengurangi *agency cost*, pertama dengan meningkatkan kepemilikan saham perusahaan manajerial dengan menyertakan manajemen sebagai pemilik, dan yang kedua dengan meningkatkan kepemilikan institusional sebagai agen pengawas. Kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu, menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, bisa diukur dengan indikator kecukupan modal, *likuiditas*, dan *profitabilitas* (Jumingan, 2006).

Ukuran perusahaan (*size*) menggambarkan besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva (Setiyono, Erik 2016). Total aktiva merupakan pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini untuk ukuran perusahaan. Tingkat pertumbuhan perusahaan besar relative lebih besar dibandingkan dengan

perusahaan kecil, karena tingkat *return* saham perusahaan besar lebih terpercaya atau lebih tinggi dibandingkan *return* saham perusahaan kecil. Sebab karena itu, untuk para investor akan sangat berspekulasi untuk memilih sebuah perusahaan besar dengan harapan mendapatkan *return* (keuntungan) yang lebih besar. Perusahaan yang punyai total aktiva dengan jumlah yang sangat besar maka perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dikarenakan ada tahap tersebut arus kas telah positif dan dianggap memiliki prospek yang lebih baik dalam jangka relative lama.

Dari penelitian terdahulu terdapat hasil yang berbeda, dimana dalam penelitian (Murwaningsari, 2012) terdapat hasil kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, dalam penelitian (Novitasari, 2017) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *return* saham, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *return* saham dan DER (*Debt to Equity Ratio*) tidak berpengaruh terhadap *return* saham, dalam penelitian (Setiyono, 2016) DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, *Return On Assets* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Dalam penelitian (Rizal & Ana, 2016) ukuran Perusahaan berpengaruh Positif terhadap *return* saham. sedangkan dalam penelitian (Rezalutfiah, 2018) terdapat hasil Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap *return* saham dengan nilai beta sebesar 0,318, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *return* saham, *Return On asset* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, dan *Debt Equity Ratio* berpengaruh Negatif terhadap *return* saham dengan nilai beta sebesar -0,433.

Berdasarkan uraian dari latarbelakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kinerja Keuangan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2020”**.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Alvika Rezalutfiah (2018) dengan judul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2017.”** Dimana terdapat perbedaan yang terletak di Variabel X yang

sebelumnya hanya meneliti dua Variabel X yaitu Kinerja Keuangan dan Struktur Kepemilikan sedangkan penelitian ini menambahkan Variabel X yaitu Ukuran Perusahaan. Tahun penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2016-2017 sedangkan dipenelitian ini pada tahun 2017-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Return On Assets* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendapatkan bukti secara empiris mengenai :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan Manajerial terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan Institusional terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi akademis
Diharapkan penelitian ini dapat menambah atau melengkapi khasana teori yang telah ada dan diharapkan menjadi dokumen akademik yang berguna sebagai informasi tambahan bagi penelitian selanjutnya.
2. Bagi Penelitian yang akan datang
Dapat dijadikan sebagai literatur dan memunculkan ide atau gagasan baru untuk pengembangan penelitian selanjutnya sehubungan dengan kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan, dan Ukuran Perusahaan. Selain itu, penulisan ini merupakan Latihan bagi penulis untuk mengembangkan potensi dalam bidang penulisan.
3. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan serta sebagai saran untuk menerapkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama studi.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan lebih memahami maksud dan persoalan ini maka, penulis menyusun sistemika penulisan yang dibuat dalam lima bab dengan beberapa sub bab. Sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dalam penulisan ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan mengenai landasan teori yang akan digunakan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data, jenis penelitian, variabel penelitian, analisis data, serta hipotesis operasional.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab keempat berisi hasil penelitian penulis selama melakukan penelitian serta pembahasan hasil penelitian tersebut.

BAB V PENUTUP

Bab kelima adalah penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, keterbatasan penelitian serta pemberian saran-saran sehubungan dengan pembahasan yang telah dilakukan.

